

Dampak Wisata Pedesaan Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa (Studi Kasus di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten)

Maulana Thariq Prajaduta Sutikno^{1, @}, Widiyanto², Agung Wibowo³

^{1,2,3} Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UNS Surakarta

ARTICLE INFO

Keywords:
Rural Tourism,
Impact,
Sustainability of
livelihood

ABSTRACT

Rural tourism has an impact on the lives of rural communities around the location or environment of tourist destinations. Rural tourism is developing into a separate trend with tourism in villages from the existing natural potential. Therefore this research was conducted to examine and find new things on the Impact of Rural Tourism on the Life of Village Communities (Case Study in Polanharjo District, Klaten Regency). This study aims to determine the development of rural tourism and the economic, social and environmental impacts on the life and livelihood sustainability of rural communities. The research method used is a qualitative method. The research location was determined purposively, namely in Polanharjo District. Determination of informants is done through purposive sampling and then snowball. Data collection techniques by means of interviews, observation and documentation. The data analysis method uses the interactive Miles and Huberman model. The validity of the data using source triangulation and technique triangulation. The results of the study show that: the existence of rural tourism is managed by various forms of management such as management from BUMDes, tourism awareness groups, youth organizations and individuals or individuals. Sustainability of the community's livelihood in maintaining their source of income through various ways such as becoming an employee at a tourist attraction, joining or opening culinary MSMEs around tourism.



This is an open access article under the CC BY-SA License

1. Pendahuluan

Perkembangan wisata di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan berbagai macam wisata yang ada. Mulai dari perbaikan infrastruktur di tempat wisata sampai pelayanan pada wisatawan. Karena Indonesia adalah Negara kepulauan yang kaya akan objek pariwisata yang tersebar di Sabang sampai Merauke. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. (Undang-Undang Kepariwisata No.10 tahun 2009).

Sektor industri pariwisata sangat berperan pada pendapatan negara. Menurut Yoeti (2008) kegiatan pariwisata sangat dipengaruhi oleh ekonomi di suatu negara. Pencapaian sektor ekonomi suatu negara yang tinggi, maka tingkat pariwisata di suatu negara tersebut akan semakin tinggi jika dibandingkan dengan negara yang memiliki ekonomi lebih rendah. Sedangkan menurut Spillane (1987) pendapatan seseorang yang besar maka pendapatan yang disisihkan untuk pariwisata akan cenderung lebih besar.

Perkembangan wisata pada akhir-akhir ini cukup menarik perhatian, pasalnya setelah pandemi berlalu dengan bangkitnya kembali sektor pariwisata, mulai banyak wisatawan lokal maupun mancanegara datang ke Indonesia untuk berwisata. Isu yang menjadi sebuah isu global beberapa tahun belakang ini yaitu pariwisata berkelanjutan. Perkembangan sektor pariwisata telah menjangkau hingga di tingkat pedesaan. Wisata yang ada di desa dikenal dengan wisata pedesaan (Rural Tourism) dimana wisatawan melakukan aktivitas wisata yang berhubungan dengan potensi baik alam, pertanian, ekowisata ataupun potensi lain yang dikembangkan menjadi sektor pariwisata yang ada di desa.

Pariwisata berkelanjutan di Indonesia sendiri mulai diterapkan, dituangkan dalam Peraturan Menteri Nomor 14 Tahun 2016, tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang mengadopsi standar internasional dari Global Sustainable Tourism Council (GSTC). Hal ini juga selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs). Pengembangan wisata pedesaan harus memperhatikan tiga aspek yang pertama adalah Ekonomi, kedua yaitu lingkungan, dan yang ketiga yaitu sosial budaya masyarakat. Adanya wisata pedesaan dapat memberi dampak kepada masyarakat sekitar daerah wisata tersebut. Maka sangat berkaitan dengan pentingnya konsep (Sustainable Tourism) atau wisata berkelanjutan dalam artian lain adalah cara berwisata yang meninggalkan dampak negatif yang sekecil-kecilnya, dan menimbulkan dampak positif pada masyarakat desa dan sekitarnya.

Penerapan adanya wisata pedesaan atau wisata yang berada di lingkup desa (Rural Tourism) menjadi suatu hal yang akan melibatkan masyarakat sekitarnya. Adanya wisata pedesaan tentu sangat berpengaruh pada keberlanjutan nafkah (Sustainable livelihood) rumah tangga masyarakat sebagai alat untuk bertahan hidup antar lain yang dikemukakan menurut [Chambers & Conway \(1992\)](#) adalah kemampuan, aset, dan aktivitas yang diperlukan sebagai alat untuk hidup. Pandangan masyarakat umum khususnya masyarakat lokal yang menghuni di sekitar wisata pedesaan, terkait keberhasilan pengembangan wisata pedesaan adalah sejauh mana kegiatan itu mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokalnya. Se jauh mana masyarakat menerima dampak dari adanya wisata pedesaan terhadap kondisi keberlanjutan nafkah masyarakat berdasar salah satu aspek dari pariwisata berkelanjutan yaitu aspek ekonomi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti Dampak Wisata Pedesaan Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa (Studi Kasus Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten).

2. Metode Penelitian

Penentuan daerah penelitian menggunakan purposive method atau metode sampling yang disengaja yaitu di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Penentuan daerah penelitian tersebut dikarenakan Kecamatan Polanharjo saat ini merupakan salah satu tempat yang memiliki tren wisata berbasis perairan seperti umbul, pemancingan, river tubing, wisata

kuliner, outbound hingga sarana edukasi bagi anak-anak, dimana wisata ini berlokasi di pedesaan, karena berbatasan langsung dengan masyarakat desa, sehingga akan berdampak pada kehidupan masyarakat desa. Metode penentuan informan dilakukan secara purposive dan snowball sampling. Metode purposive dilakukan kepada pemerintah Kecamatan dan desa di Polanharjo, pengelola BUMDes, pengelola wisata. Informan yang dipilih secara snowball pada penelitian ini merupakan masyarakat pelaku wisata. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis [Miles dan Huberman \(2007\)](#) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

3. Hasil dan Pembahasan

Dampak pariwisata merupakan konsekuensi dari terlenggaranya wisata khususnya wisata yang berlokasi di pedesaan dan masyarakat desa sebagai pelaku dan pihak yang terdampak. Hal tersebut akibat dari aktivitas wisata dimana terdapat potensi, daya tarik, atraksi, akses, dan layanan yang disuguhkan pada wisatawan. Dampak yang ditimbulkan berupa dampak ekonomi, sosial dan lingkungan. Wisata yang semakin berkembang menjadikan masyarakat mempertahankan nafkah kehidupan sehari-hari dengan berkegiatan di sektor wisata. Pariwisata pedesaan menurut [Hadiwijono \(2012\)](#), adalah pariwisata yang dapat diminati, dikenal, dan dihayati wisatawan dengan melihat suatu pemungkiman atau desa sebagai lingkungan yang sesuai dengan tuntutan pariwisata daya tarik dan kehidupan masyarakat.

Perkembangan wisata pedesaan

Pengembangan wisata pedesaan merupakan sebuah upaya desa yang mempunyai destinasi wisata. Kementerian Pariwisata (2011) menjelaskan bahwa kriteria dalam menentukan desa yang menjadi desa wisata adalah memiliki potensi wisata yang dapat dimanfaatkan sebagai atraksi, aksesibilitas dan sudah memiliki aktivitas wisata. Wisata yang dimaksud adalah wisata yang memadukan daya tarik, wisata alam budaya, pelayanan umum, fasilitas, akses yang memadai dengan tata cara sesuai kehidupan dan tradisi masyarakat setempat. Wisata pedesaan berbeda dengan desa wisata dimana desa wisata merupakan aktivitas wisata pengunjung dilakukan sampai menginap seperti di villa atau homestay, sedangkan wisata desa biasanya pengunjung hanya melakukan aktivitas kunjungan wisata saja ([Wibowo D E et al. 2022](#)).

Pengembangan yang melalui pemberdayaan masyarakat dan bersifat memberdayakan untuk mencukupi berbagai aspek kehidupan seperti pengembangan sumber daya manusia, melestarikan sumber daya alam, pengembangan destinasi wisata, pemasaran yang meluas, selalu mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, pemberdayaan mendukung usaha kecil mikro menengah, dan tanggung jawab kepada pemanfaatan sumber potensi wisata kekayaan alam dan budaya kearifan lokal. Sehingga keanekaragaman hayati dan sumber daya alam dapat bermanfaat bagi ekonomi, sosial, budaya dengan cara yang terstruktur. sumber-sumber daya perlu dijaga dan dikelola dengan catatan tetap dengan pengelolaan yang terpadu dan terintegrasi dalam suatu sistem. Dapat diartikan suatu satu kesatuan sistem dimana setiap unsur memiliki peran dan saling memberikan fungsi kepada unsur lain, antara hubungan unsur perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan destinasi pariwisata. Unsur pengembangan wisata dapat diketahui melalui kondisi penyediaan daya tarik wisata berdasarkan atraksi, aksesibilitas, amenities, dan ansilari.

1. *Attraction* (Atraksi)

Wisata dengan konsep alam yang menyajikan wahana air, Adanya tiket masuk sebagai kontribusi untuk mendapatkan fasilitas dan pelayanan.

2. *Accessibilities* (Aksesibilitas)

Akses jalan dari jalan cukup bagus tetapi cukup sempit, Terus adanya pelebaran dan perbaikan jalan, Tersedianya penunjuk jalan untuk berbagai macam wisata, Dapat dicari melalui *google maps*.

3. *Amenities* (Amenitas)

Tersedianya gazebo dan UKM masyarakat, Pembangunan kolam renang dan beberapa fasilitas *outbond*, Pembangunan pendopo joglo dengan penyediaan parkir yang cukup, Tersedianya mushola dan toilet.

4. *Activity* (Aktivitas)

Kegiatan berenang di mata air dan kolam renang, Kegiatan *outbond* atau *outing class* untuk anak-anak atau pelajar, Kegiatan berbagai pertemuan, seperti komunitas, bahkan *wedding* dan *event* lain-lain.

5. *Accommodation* (Akomodasi)

Belum tersedianya angkutan seperti *shuttle* untuk beralih ke wisata lain, Tersedianya penginapan berupa *homestay* yang disediakan dari beberapa pengelola dan warga masyarakat.

6. *Ancillary services* (Layanan Pendukung)

Terdapat berbagai organisasi seperti Kelompok Sadar Wisata, karang taruna, Kerja sama dengan pihak lain seperti pemerintah melalui BUMDes dan swasta seperti Aqua.

Sektor pariwisata telah menjadi tumpuan ekonomi kreatif di Indonesia, Sektor pariwisata merupakan sektor yang tidak cenderung terpengaruh oleh adanya kondisi ekonomi yang kurang stabil di tingkat dunia. Karena pembukaan sektor pariwisata mulai dari tingkat desa maupun kota atau masyarakat urban, dapat membuka peluang perekonomian dan juga kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Oleh sebab itu sektor pariwisata merupakan sektor yang cukup signifikan dalam kontribusi untuk menyumbang potensi pemasukan suatu negara ([Santi, Hero, & Arifin, 2017](#)). dengan mengelola daya tarik lingkungan alam dan budaya. Kemenparekraf membagi potensi sektor pariwisata menjadi 4 sub bab. panduan potensi pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif menurut Kemenparekraf/ Parekraf RI potensi pengembangan destinasi wisata, potensi pengembangan pemasaran wisata, potensi pengembangan industry wisata, pengembangan kelembagaan wisata.

1. Lokasi pengembangan destinasi

Lahan milik desa, Lahan tidak terpakai, Lahan milik pribadi, Potensi alam yang ada sumber mata air, sungai

2. Potensi pemasaran

Mengembangkan branding melalui media sosial, Melakukan kerja sama dengan biro wisata, Pemanfaatan teknologi

3. Pembangunan industri wisata

Banyak wisata berdiri alam maupun buatan, Pengelolaan oleh masyarakat setempat, Fasilitas yang mendukung, Mengembangkan sumber daya manusia dan alam

4. Potensi pembangunan kelembagaan

Terdapat pokdarwis, Dukungan pemerintah melalui pengelolaan BUMDes, Warga masyarakat pemuda karang taruna

Dampak Keberadaan Wisata

Keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan kepariwisataan bersifat multidimensi dan multidisiplin, karena hal tersebut muncul akibat dari adanya interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pihak swasta atau pengusaha. Pariwisata berkelanjutan menjadi destinasi untuk mewujudkan pembangunan, pemanfaatan, perlindungan kawasan wisata yang di dalamnya dapat diterima dari sektor sosial,

mengutamakan masyarakat setempat, tidak ada diskriminasi, dan ramah terhadap lingkungan. Mengaplikasikan ke semua aktivitas kegiatan wisata dengan memperhitungkan pada dampak ekonomi, sosial dan lingkungan. Adanya peningkatan pengunjung secara langsung akan berdampak pada meningkatnya retribusi suatu objek wisata ([Benur & Bill 2015](#)). Pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, melestarikan alam, lingkungan, memperbaiki citra suatu negara dan menjalin hubungan baik antar negara lain. ([Sutawa, 2012](#)).

Salah satu penerapan destinasi pada wisata yang berkelanjutan adalah di pedesaan dengan penerapan di berbagai bentuk lingkup besar maupun kecil seperti kabupaten kecamatan sampai desa dan kelompok atau komunitas lokal. Organisasi sebagai pengelola wisata merupakan perantara ke berjalanan wisata yang berkelanjutan. Keterlibatan dari berbagai pihak pemangku kepentingan yaitu pemerintah, sektor publik dan swasta. Garis besar wisata yang berkelanjutan antara lain; pengelolaan yang berkelanjutan, keberlanjutan budaya, keberlanjutan sosial ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Keterlibatan *stakeholder* menjadi salah satu hal yang diperlukan dan berperan dalam suatu pengembangan wisata. Pemangku kepentingan juga sedikit besar pengaruh bagi keberlanjutan pengembangan wisata yang antara lain adalah; pelibatan badan usaha, umpan balik dari masyarakat atau penduduk setempat, umpan balik pengunjung, promosi dan informasi. Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang saling berkaitan dengan struktur sosial tertentu. *Stakeholder* dalam pengembangan wisata terbagi menjadi 3 tiga yaitu *stakeholder* primer, *stakeholder* kunci, dan *stakeholder* pendukung.

Stakeholder Primer merupakan *stakeholder* yang menerima dampak secara langsung berupa dampak positif maupun dampak negatif dari adanya kegiatan pengembangan aktivitas lapang yang berkaitan dengan wisata, dalam konteks ini adalah wisata pedesaan di Kecamatan Polanharjo. Masyarakat setempat sekitar daerah wisata yang menjadi *stakeholder* primer. Selain masyarakat desa, relawan anggota yang turut andil dalam pengelola wisata juga memiliki peran dalam *stakeholder* primer sebagai *implementator* dalam pengembangan wisata yang ada. Masyarakat desa berpartisipasi mulai dari tahap perencanaan, implementasi sampai evaluasi dalam pengembangan wisata. Pengelola yang terlibat langsung dalam pengembangan wisata

Stakeholder kunci adalah *stakeholder* yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan ataupun keputusan secara legal atau resmi dalam suatu proyek atau bisnis. Hal yang dimaksud *stakeholder* kunci adalah seperti pemerintah baik pemerintah desa atau pemerintah kabupaten. Dinas terkait yang penanggung jawab suatu proyek. Contoh dalam penelitian ini yang dimaksud *stakeholder* kunci adalah peran pemerintah desa dan dinas terkait seperti dinas pariwisata yang memiliki kaitan dengan pengembangan wisata yang ada di Desa di Kecamatan Polanharjo. Pemerintah desa berperan sebagai *fasilitator* Memberikan akses terkait pengembangan wisata seperti permodalan awal, payung hukum, akses birokrasi dan *Policy creator* Pemerintah desa sebagai penentu kebijakan, memberikan arahan terkait terselenggaranya wisata

Stakeholder pendukung atau *stakeholder* sekunder adalah *stakeholder* yang tidak memiliki kepentingan secara langsung terhadap terselenggaranya wisata di pedesaan. Tetapi, *stakeholder* pendukung ini memiliki pengaruh terhadap perjalanan wisata. Karena *stakeholder* pendukung ini berpengaruh saat pengambilan keputusan dan mendukung terselenggaranya wisata. Pada penelitian ini yang merupakan *stakeholder* pendukung antara lain seperti, Pokdarwis, Karang Taruna dimana merupakan pihak ketiga sebagai wadah untuk masyarakat dan pendamping dalam kegiatan masyarakat sebagai pelaku wisata yang berperan sebagai *fasilitator* atas berkembangnya wisata pedesaan.

Setiap aktivitas dari pembangunan dan pengembangan wisata akan menimbulkan dampak. Dampak yang ditimbulkan dari akibat adanya aktivitas kegiatan wisata di pedesaan

tentu akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat desa. Menurut Suansri dan Muallisin (dalam Tyas, 2018) Salah satunya bentuk konsep pariwisata berbasis masyarakat disebut juga *Community Based Tourism* (CBT) yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan lebih memperhatikan sisi keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. Masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung akan sama-sama menerima dampak dari adanya aktivitas wisata. Dampak yang dimaksud dalam hal ini penulis akan menjabarkan dalam ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada bidang ekonomi terkait dengan penghasilan dan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat dari adanya keterlibatan di dalam wisata Berdasarkan penjelasan META (2001) dalam [Muawanah, et al \(2020\)](#) yaitu dampak langsung, tidak langsung, dan dampak lanjutan. Dampak langsung terjadi apabila *spending* wisatawan langsung masuk ke kawasan wisata, sedangkan dampak tidak langsung seperti pembayaran upah tenaga kerja. Dampak lanjutan berupa adanya perubahan aktivitas ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan dengan pembelanjaan tenaga kerja maupun pembelanjaan kebutuhan lain di lokasi wisata.. Dampak sosial terkait dengan pola kebiasaan masyarakat sekitar lingkup wisata. Dampak lingkungan adalah dampak yang timbul dari adanya aktivitas wisata yang berpengaruh pada kondisi alam lingkungan Kegiatan pariwisata masih sangat besar tekanan dari meningkatnya pengunjung dan bertambahnya infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan terkait pariwisata terhadap wisatawan. Oleh karena itu hal ini menyebabkan dampak berupa bertambahnya sampah, polusi, penataan estetika dan masalah terkait lingkungan lainnya ([Iffa et al, 2015](#)).

1. Ekonomi

Mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai karyawan pada objek wisata, Masyarakat membuka UKM kuliner, Masyarakat membuka fasilitas pendukung (toilet, mushola, parkir, persewaan), Sebagai pekerjaan sampingan dari pekerjaan utama masyarakat

2. Sosial Budaya

Semangat kebersamaan yang tinggi, Melibatkan masyarakat dari semua kalangan, Keberpihakan untuk masyarakat lokal, Pemberdayaan masyarakat desa, Kecemburuan sosial antar masyarakat.

3. Lingkungan

Gotong royong membersihkan lingkungan wisata oleh masyarakat, Sanitasi membersihkan umbul mata air, Pengelolaan sampah dengan penyediaan tepat sampah dan bank sampah, Pengelolaan limbah, Alih fungsi lahan.

Keberlanjutan nafkah masyarakat

Wisata pedesaan merupakan salah satu sumber pendapatan warga masyarakat sekitar sebagai pelaku wisata baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan wisata. Menurut Ellis dalam [Anwar \(2013\)](#) pola nafkah meliputi pendapatan baik berbentuk tunai maupun non tunai, bentuk barang maupun kelembagaan (keluarga, desa, gabungan), relasi, hak milik yang menunjang keberlanjutan standar taraf hidup. Strategi nafkah adalah strategi yang bisa ditekuni untuk pencarian sumber penghidupan yang digunakan untuk membiayai segala kebutuhan dari anggota rumah tangga khususnya masyarakat pedesaan. Strategi untuk jangka panjang dengan diversifikasi strategi nafkah jika menekuni lebih dari satu bidang mata pencaharian. berdasarkan hasil wawancara mendalam di lapangan yang dilakukan pada informan, peneliti mengelompokkan aset dan permasalahan akibat dampak terselenggaranya wisata pedesaan di Kecamatan Polanharjo dengan tiga desa antara lain di Desa Ponggok, Desa Janti dan Desa Karanglo terhadap modal nafkah masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

Terselenggaranya pariwisata di desa sedikit banyak menyerap tenaga kerja lokal. Banyak pemuda bahkan dewasa orang tua anak-anak ikut andil dan mencari nilai dari wisata yang ada. Masyarakat menempati pada semua posisi seperti di struktural manajemen sampai

pada anggota karyawan. Sejauh ini masyarakat dapat menerima dampak langsung dengan adanya wisata. Terkait nafkah untuk kehidupan sehari-hari masyarakat. Seperti berjualan makanan, membuat lahan parkir, toilet, UMKM, yang tidak dipungut kontribusi sama sekali seperti dalam penelitian ini di kelompok sadar wisata dengan objek wisata umbul sigedhang. Sebagian masyarakat beralih dari profesi lama ke sektor wisata. Peluang nafkah masyarakat pada sektor pariwisata membuat warga memilih untuk mencari peluang yang lebih besar. Mulai banyak warga masyarakat yang masuk dan mencari nafkah di pariwisata yang pada awalnya hanya beberapa warga masyarakat yang terjun ke wisata. Karena belum meratanya wawasan mengenai peluang wisata yang dapat membantu kehidupan masyarakat desa dari beberapa aspek baik ekonomi, sosial, lingkungan bahkan budaya. Selain itu peralihan masyarakat juga dipengaruhi oleh persaingan dunia usaha non pariwisata yang begitu ketat.

Masyarakat lokal sekitar wisata merupakan pelaku sekaligus yang terdampak dari adanya wisata. Strategi nafkah masyarakat dengan bergabung ke dalam pengelolaan wisata menjadi usaha yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan atau sekedar menambah pendapatan. Tren wisata yang didukung dengan kondisi alam di beberapa Desa dalam wilayah Kecamatan Polanharjo menjadi modal untuk berkembang menjadi industri wisata. Usaha di sektor wisata bahkan sebagian menjadi pekerjaan utama masyarakat sekitar destinasi wisata, selain masyarakat yang menjadi pekerjaan sampingan di sektor wisata.

4. Kesimpulan

Perkembangan wisata pedesaan di Kecamatan Polanharjo terus mengalami perkembangan, hal tersebut ditandai dengan banyaknya wisata baru dan konsep wisata baru muncul. Terdapat lebih dari 5 wisata alam dan 11 wisata buatan di Kecamatan Polanharjo yang sebagian dikelola oleh BUMDes, pokdarwis dan karang taruna selebihnya merupakan pihak perorangan atau swasta. Dampak wisata terhadap masyarakat secara ekonomi masyarakat mendapat pekerjaan seputar lokasi wisata seperti menjadi karyawan, membuka parkir, jasa, persewaan, berjualan UMKM. Dampak sosial semakin erat jiwa kebersamaan dan gotong royong terlebih dengan wisata yang dikelola oleh kelompok masyarakat maupun antar pengelola wisata, selain itu kecemburuan sosial antara masyarakat bahkan pengelola wisata kadang terjadi. Dampak lingkungan adanya kebersihan secara rutin dengan sanitasi umbul, bersih sampah sungai dan lingkungan, selain itu adanya wisata baru menimbulkan keresahan masyarakat karena pembangunan wisata baru oleh investor luar semakin masif dan pengeboran sumur untuk kebutuhan wisata air mereka. Hal tersebut berpotensi menimbulkan konflik dalam waktu ke depan jika tidak ada pengawasan lebih lanjut. Keberlanjutan nafkah masyarakat dalam mempertahankan sumber nafkah mereka melalui berbagai cara seperti menjadi karyawan di objek wisata, bergabung atau membuka UMKM kuliner di sekitar wisata. Beberapa masyarakat beralih pekerjaan dari karyawan pabrik ke sektor wisata. Selain itu banyak masyarakat menjadikan pekerjaan sampingan di sektor wisata karena berbeda shift dengan pekerjaan utama. Hal tersebut merupakan upaya masyarakat dalam memanfaatkan peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Daftar Pustaka :

Article :

- Anwar. 2013. Strategi nafkah (livelihood) masyarakat pesisir berbasis modal sosial. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 13(1): 1-21.
- Benur, Abdelati M & Bill Bramwell. 2015. Tourism product development and product diversification in destinations. *Tourism Management*, Volume 50, Pages 213-224.

- Iffa, Noorul, Mohd Nayan, Shamzani Affendy, and Mohd Din. 2015. "Significant Indicators in the Assessment of Environmental Tourism Carrying Capacity (ETCC): A Case Study at Royal Belum State Park, Perak Darulridzuan, Malaysia." *Tourism & Environment, Social and Management Sciences* 15:153–60. ILO
- Santi, N. M., Hero, Y., & Arifin, H. S. 2017. Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir PulauNusa Penida, Klungkung. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 81-98.
- Sutawa, Gusti Kade. 2012. ssues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Economics and Finance*, Volume 4, Pages 413-422.
- Tyas N W, Damayanti. 2018. Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 2(1): 74-89.

Book :

- Chambers, R., & Conway, G. 1992. *Sustainable rural livelihoods: practical concepts for the 21st century*. Institute of Development Studies (UK).
- Hadiwijono, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muawanah, Triyanti, Soejarwo. 2020. Dampak Ekonomi Wisata Bahari Di Kabupaten Alor. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(1), 33-46.
- Wibowo D E, Jannah K, Permanasari P. 2022. Pengembangan Rural Tourism Melalui Pemberdayaan Pokdarwis Menggunakan Life Skill di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan. *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2): 121-131